

ELEMEN-ELEMEN ESTETIS KOMPOSISI TARI

oleh

I Wayan Mastraⁱ, Luh Putu Pancawatiⁱⁱ

E-mail: mastraiwyn8@gmail.com, lp.pancawati@gmail.com

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ABSTRAK

Dalam seni pertunjukan tari yang professional mengenal elemen-elemen Estetis Komposisi Tari, yaitu menata gerak-gerak tari sesuai dengan tingkatan estetis pandangan kemampuan penata dan penonton. Tari yang baik adalah tari yang bisa “memuaskan hati penonton”, karena sebuah pertunjukan dihadapkan oleh semua lapisan masyarakat, oleh karena itu persiapan yang matang sangat diutamakan dalam pencapaian tujuan optimal.

Tari-tarian Indonesia banyak macam dan jenisnya, yang mana masing-masing mempunyai ciri has dan fungsi tersendiri. Untuk pencapaian pertunjukan tari yang edial memerlukan elemen-elemen komposisi tari, salah satu diantaranya adalah musik, baik sebagai iringan tari maupun sebagai pengiring tari. Fungsi musik dalam tarian saling keterkaitan dengan gerak tari. Untuk itu pertunjukan tari dalam penyajiannya tidak terlepas dengan musik serta unsur-unsur persyaratan lainnya.

Tujuan penelitian secara umum meletrarikan kesenian Indonesia. Tujuan khususnya yaitu untuk memperdalam tentang elemen-elemen estetis komposisi tari yang terkandung dalam seni tari Indonesia. Metode digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dapat diimput melalui berbagai sumber buku yang valid dengan obyek penelitian.

Kata Kunci : Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari

PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi jiwa manusia ritmis dan indah. Terwujud dan terbentuk sebuah karya seni khususnya seni Tari adalah atas dasar ilmu pengetahuan elemen-elemen estetis komposisi tari. Elemen-elemen itu adaah pundamental komposisi, yaitu susunan posisi letak suatu gerak yang dilakukan berdasarkan nilai estetis penata. Yang dimaksud Elemen-elemen estetis itu adalah: gerak, pola lantai, desain atas, musik, komposisi kelompok, desain dramatik, denamika, tema dan pemanggungan.

Dalam penataan gerak atau mengkomposisikan gerak tari memerlukan penanganan yang serius, (tidak semata-mata seperti semudah membalikan telapak

tangan). Penanganan itu dimaksud adalah, proses awal sampai terbentuk penyajian tari. Proses awal disebut penjajagan (ekplorasi), kerja mandiri (evaluasi), memilih, penggabungan, kerja studio, kerja kelompok, rangkaian dan bentuk utuh. Dalam penanganan kesenian yang lebih konsisten harus diperhatikan teori-teori yang relevan dan valid keberadaannya, diantaranya teori tari, teori komposisi, teori koreografi, estetika dan structural fungsional.

Tari dapat diketengahkan adalah isi curahan jiwa manusia yang indah, yakni dalam wujud gerak yang sudah distilirisasi, sehingga menjadi bentuk tari. Dalam pemilihan gerak tari dapat dibagi dua, yaitu gerak wantah (murni) dan gerak sudah punya arti (maknawi). Gabungan kedua gerak ini menjadi rangkaian gerak tari, tetapi yang sebelum mengalami proses pengolahan (stilirisasi) belum dapat disebut gerak tari. Adapun contoh-contoh gerak murni diantaranya tangan bergetar, busung badan, kaki bergetar. Contoh gerak yang sudah punya arti (*maknawi*) adalah seperti gerak keseharian, diantaranya gerak menunjuk (nuding), ngangguk, ulap-ulap (silau), *mekipekan*, *ngeteb* dan sejenisnya. Tari dipandang juga sebagai gerak estetis ungkapan seni melalui media gerak yang masih abstrak, walaupun demikian penataan tari masih relevan saat ini baik sebagai penunjang adat, agama dan sebagai hiburan. sehingga perlu ditindak lanjuti sebagai obyek penelitian.

METODE

Metodologi yang digunakan di sini adalah metode *trianggulasi*, yaitu dengan evaluasi, wawancara dan sumber buku. Evaluasi, yaitu hasil pengamatan dari sejak lama tentang isi unsur-unsur tari Jawa dan Bali. Wawancara dilakukan dengan tidak berstruktur, yaitu peneliti mempertimbangkan situasi dan kondisi obyek yang dituju; Berdasarkan buku, yaitu beberapa buku bacaan yang valid untuk tari. Diantaranya buku Tari-Tarian Indonesia I dan buku tari yang mengupas tentang nilai-nilai estetis tari tradisional maupun tari kreasi baru, terutamanya mengenai unsur-unsur dasar sebagai konsep seni itu sendiri. Untuk itu metodologi sangat penting untuk menentukan sumber data yang jelas dan valid diperoleh sebagai pembentukan hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan di atas tentang Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari diharapkan bisa bermanfaat bagi siswa yang mendalami seni Drama, Tari dan Musik khususnya seni tari. Seperti apa yang dimaksud dalam sebagai berikut :

- 1) Gerak, adalah yang paling tua umurnya. Tari merupakan alat komunikasi terhadap penonton lewat gerak-gerak keseharian yang sudah mengalami proses keindahan/ stirisasi sehingga terwujud gerak tari, disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam gerak tari tanpa ada pengolahan berarti belum bisa disebut tari seperti gerak bayi baru lahir. Untuk itu media utama tari adalah gerak, penuh atas pergolakan dukungan ruang dan waktu.

Bertalian dengan bentuk tari dalam sebuah analisis gerak tari, yaitu: Bentuk, adalah gabungan atau rangkaian dari bagian-bagian garapan itu, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Atau istilah lainnya adalah rangkaian dari beberapa unsur yang menyatu, sehingga menjadi wujud atau bentuk (dalam pengertian scup yang lebih kecil. Dalam pengertian bentuk gamelan dan tari sebagai suatu contoh, pengertiannya yaitu tingkatannya: unsur, motif, pola dan kalimat/ frase (dalam bentuk Bahasa). Penegertian unsur adalah gerak terkecil dari suatu tari, contohnya dalam gerak jeriring, ngepel, nuding dan sebagainya. Pengertian motif yaitu rangkaian beberapa unsur menjadi satu, Pengertian pola yakni kesatuan beberapa motif menjadi satu. Sedangkan arti kalimat yaitu pengertiannya yang sudah mempunyai arti. Bentuk sangat penting untuk mengidentifikasi suatu wujud, karena tanpa bentuk sulit untuk menunjukkan identitasnya. Dengan itu pada umumnya dalam wujud kesenian ada yang bentuk kecil sampai bentuk besar. Teknisnya seorang pengamat/peneliti harus melihat dari semua/berbagai sudut dan arahnya menyeluruh.

- 2) Pola Lantai, yaitu suatu disain lanantai yang nampak terlukis di atas lantai, dimana prosesnya dapat dibagi dua, yaitu pola lantai berbentuk

melengkung/bundar dan pola lantai berbentuk lurus. Kedua desain ini mempunyai filosofis mendalam.

Desain lantai berbentuk meingkar mempunyai kesan lemah, dalam fungsi psikologi berfungsi untuk kesatuan dan pesatuan, sebagai ritual dijadikan pedoman dalam untuk batas-batas wewenang pelaksanaan ritual. Contohnya tari *Kecak*, tari *Rejang Dewa* dan sebagainya.

Desain berbentuk lurus, yaitu mempunyai kesan kuat, tangkas, jantan dan sebagainya, mempunyai filosofis: dalam menentukan sikap yang kesatria harus menuju tujuan yang lurus. Contoh salah satunya pada tari Baris Gede.

Berikut ini beberapa contoh Pola Lantai Desain Lurus dan Lengkung pada tarian Tradisional Bali klasik. Disain Lurus dan dan lengkung pada umumnya (bisa digambarkan dengan hurup/angka.

Kedua bentuk garis ini bisa dikombinasi lagi bermacam-macam garis, seuai dengan ide penata tari/gerak. Biasanya disesuaikan dengan penataan panggung/stage yang disiapkan dan dipertimbangkan dengan segi efek arah penonton (Mastra I Wayan, 2018).

- 3) Desain atas, desain atas adalah suatu desain di atas pentas yang nampak terlukis di udara diakibatakan banyaknya gerak yang beraneka warna yang dilakukan. Desain ini nampak jelas dilihat dari depan arah penari/satu focus. Bayak gerak yang beraneka warna, diantaranya adalah gerakmurni, kontras, bersudut, berimbang dan sebagainya. Oleh Sudarsono,1978:82) menyebutkan desain atas ini jumlahnya 18 motif, masing-masing mempunyai daya sentuhan dan kesan tersendiri.
- 4) Musik Iringan, musik dalam hal ini adalah musik gamelan (pentatonis), yaitu dalam penampilan tari yang lengkap mesti musik tidak tak tertinggalkan, sebab fungsi dalam tari musik sangat menentukan, baik sebagai rangka bentuk tari, sebagai fatner tari, sebagai mengisi suasana, sebagai menopang gerak tari, sebagai merangsang gerak, sebagai menentukan hitungan menitan dalam penyajian. Dalam penyajian musik Bali dan Jawa dapat dipilah menjadi dua pengertian, yakni fungsi musik sebagai iringan tari dan fungsi musik sebagai pengiring tari, (Senen I Wayan, 1982/1983:410).

Fungsi musik sebagai iringan tari, yaitu dalam pengisian penyajiannya/pada penampilannya saling mendukung atau saling mengisi dan mengurangi dalam pencapaian keharmonisannya. Dengan itu tidak jarang koreografer dan penata musik/musisi tetap harus komunikasi untuk memperlancar terwujudnya bentuk penyajian tari tersebut. Contohnya berbagai bentuk dan jenis tari *pelegongan*, seperti tari lepas: rejang, panyumbrama, kijang kencana, merak, wiranata, tani dan seterusnya. Dengan ini karena gerak dan musiknya sudah ditentukan sedemikian rupa/berfakem, maka pemain musik ada peluang untuk bernafas.

Fungsi musik sebagai pengiring tari, adalah dalam penampilan keduanya gerak tari mendominasi musik artinya gerak tari memberi kode atau aba-aba pada musik. Untuk itu tidak dibenarkan selaku pemain kendang dan pemain ugal beserta peserta lainnya tidak mengikuti gerak tari. Adapun contohnya dalam penyajian ini adalah tari *Baris Tunggal, Barong, Topeng panca/pajegan, rangde, arja* dan sejenisnya

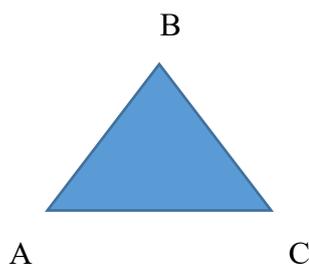
Penyajian tari beserta musik yang akurat dalam penampilannya yang menjadi prioritas adalah musik hidup, sedangkan musik rekaman kurang menjadi hidup. Kelemahan pakai musik rekaman tidak disediakannya fasilitas yang memadai. Keuntungannya adalah dapat menghemat biaya dan dari segi stabilitas atau tempo lagu yang digunakan tetap ajeg, sehingga kekompakan tarian diterapkan menjadi lebih sempurna/konsisten daripada pakai musik hidup.

Fungsi instrumen/alat musik tradisional tarian Bali yaitu:

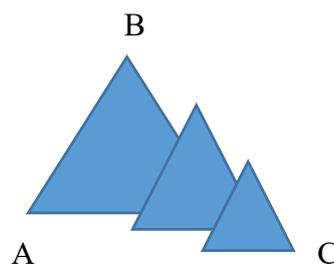
- a. Sebagai guru Lagu: *kajar/tawa-awa*, Gong dan *kecek*.
- b. sebagai pemegang irama lagu adalah Kendang.
- c. Sebagai pemangku lagu adalah *ugal/giying*.
- d. Sebagai pemurba irama adalah Gong/kempul
- e. Sebagai penegas gerak mata *kemong/klentong*
- f. Sebagai membentuk jalinan melodi *gangsra/kantilan dan reong*.
- g. Sebagai penyambung dan pemanis lagu adalah suling/rebab.
- h. Sebagai tetenger/motifasi gerak adalah *terompong* dan *ugal*.

- 5) Komposisi Kelompok, adalah garapan tari berkelompok berlaku untuk pementasan yang bersifat kolosal atas pertimbangan panggung yang berkala besar. dengan pengertian itu penataan kelompok besar maupun kelompok kecil perlu ditata dalam pencapaian keseimbangan panggung dilihat dari arah penonton, Dimana teknisnya bisa antara kiri dan kanan ganjil maupun jumlah genap. Komposisi kelompok ini tidak hanya untuk keseimbangan panggung saja, tapi dapat memperkaya penataan mengatur komposisinya beserta mendapatkan penyajian lebih meriah. Dan yang lainnya untuk pemenuhan panggung dalam penari yang minim, dapat dilakukan dengan property yang panjang, seperti kain panjang, peralatan dan teknik melempar alat yang kecil. Adapun ciri-ciri komposisi kelompok adalah: (a) kompak/serempak, (b) bergantian/selang-seling, (c) berimbang, (d), berurutan/mengalir (e) kontras, (f) patah-patah (*strakato*), (g) mengalun dan (h) terpecah.
- a) Kompak, yaitu gerak dengan hitungan sama dilakukan pula gerak secara bersamaan. Ketentuan ini bisa dicapai dengan level yang sama atau tingkat organ tubuh pemain yang sama tinggi dan besarnya.
 - b) Bergantian, yaitu gerak dilakukan secara berurutan dengan beda hitungan, juga bisa dicapai dengan level yang berbeda, juga dengan warna gerak yang berbeda posisi.
 - c) Berimbang, yaitu gerak yang kanan dan kiri bentuknya sama, juga dapat diartikan antara posisi kanan dan kiri sama jumlahnya.
 - d) Berurutan, adalah gerak dilakukan secara berstruktur, yakni gerak pertama menjadi panutan, yang berikutnya mengikuti, atau bisa dicapai dengan hitungan yang berbeda (ganjil-genap).
 - e) Kontras, adalah gerak yang kanan bellawanan dengan gerak yang kiri, atau pembagian pola lantai penari berbeda jumlahnya.
 - f) Patah-patah, yaitu gerak tanpa melakukan gerak mengalun, yakni bisa dilakukan dengan gerak mengikuti jarum jam, yang tenanannya terputus-putus.

- g) Mengalun, yaitu gerak yang dilakukan secara mengalir, dengan penekanan yang ada gelombang-gelombangnya, seperti mengikuti derunya ombak di laut.
- h) Terpecah, adalah gerak sama beda dilakukan, tetapi menyatu dalam tema yang disampaikan dalam keutuhan.
6. Desain Dramatik, adalah suatu disain tanjakan emosional yang menyerupai gambar gunung, yaitu dalam proses pencapaiannya baik saat dimulai, tanjakan sampai di penghujung kalimat sampai penurunan harus dipertimbangkan dengan matang dalam suatu garapan, tanpa memperhatikan desain ini dalam pencapaian ketertarikan penyajian tidak tercapai. Maka dari itu penting artinya disain ini menjadisuatu pertimbangan tersendiri bagi penata. Desain ini dapat dibagi dua yaitu disain kerucut Tunggal dan kerucut Berganda. Dimana masing-masing desain ini mempunyai fungsi baik untuk garapan dramatari maupun untuk tari tunggal. Adapun fungsi disain yang dimaksud adalah: Desain kerucut berganda akan baik untuk menggarap jenis tari-tarian tunggal. Desain kerucut tunggal akan baik untuk menggarapa tari-tarian lepas/sejenis pelegongan. Untuk lebih jelasnya gambaran desain kerucut yang dimaksud adalah berikut, oleh Sudarsono, dalam Tebok Kusdiardjo,1982:49):



Gb. Kerucut Tunggal
Berganda



Gb. Kerucut
Berganda

7. Dinamika, istilah dinamika dalam gamelan adalah *ngumbang* dan *ngisep* ataupun *tebal tipis* (Bali). Dinamika sangat penting yang mengandung arti keras lembut dalam suatu tarian. Tanpa dinamika seorang pemain akan kewalahan untuk menahan gerak yang kuat, maka diperlukan ada kendo sebagai menyeimbangkannya. Untuk itu dalam suatu garapan musik maupun

tari memerlukan dinamika, sehingga menjadi hidup dalam penampilannya (Sumndiyo Y. Hadi,1982:45).

8. Tema, tema dalam tari sangat penting, karena tema merupakan sumber pokok untuk menentukan gambaran atau simbol cerita dari suatu penataan tari. Maka dari itu oleh Sudarsono, 1986:19) mnyatakan ada 5 tes untuk menentukan tema sebelum memulai suatu garapan berupa pertanyaan mendasar, yaitu: (1) keyakinan; (2) orisinalitas; (3) dapatkah dilakukan; (4) dimanakah berada?; (5) untuk apakah tema itu?
 - 1) Keyakinan yang dimaksud adalah koreografer mempunyai kepercayaan atas pengalaman pribadi. Pengalaman itu baik hubungannya dengan observasi, religius maupun dengan banyak membandingkan keunggulan karyanya dengan karya orang lain. (Observasi, 2 Februari 2014) di lingkungan masyarakat Hindu Bali.
 - 2) Orisinalitas, yaitu dalam pemilihan tema yang baik harus mempertimbangkan obyek yang belum dapat digarap oleh orang lain.
 - 3) Dapatkah dilakukan, maksudnya adalah dalam kemampuan penata yang takterbatas, maka perlu mempertimbangkan pendukung dan sarana-prasarana yang dapat menopangnya.
 - 4) Dimanakah berada, yaitu penata harus menyesuaikan dengan desa kala ptra atau situasi-kondisi lingkungan setempat.
 - 5) Untuk apakah tema itu, artinya keputusan tujuan yang pasti merupakan konsep pikiran, harus dijadikan focus menjawab pertanyaan itu. Apabila seteah terjawab pertanyaan itu baru melangkah proses tindakan keberikutnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Elemen-elemen Komposisi tari sangat penting untuk menentukan daya estetik penyajian pertunjukan profesional, tanpa komposisi dalam suatu pertunjukan tunggal/kelompok atau kalosal akan kurang baik dilihat penonton.

Semua elemen yang telah dibahas di atas tersebut merupakan konsep dasar dalam pencapaian pertunjukan tari professional di Indonesia.

Saran-Saran

Bagi peneliti dan pengguna, bagi peneliti dan pengguna berikutnya yang mendalami pengetahuan ini harus cermat dan faham memilih akan banyaknya unsur-unsur teori tari yang belum dapat dibahas di sini. Maka dari itu dibutuhkan lagi penelitian lebih cermat lagi, karena hasil penelitian ini sangat terbatas keberadaannya.

REFERENSI

- Sukaraka I Gede, 1976. *Managemen Produksi Tari*. Denpasar: Asti Bali
- Sumandiyo, Y Hadi, 1982. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sudarsono, 1986. Tebok Kusdiardjo, 1982. *Pengetahuan Elemen-Elemen Komposisi Tari I*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Senen I Wayan, 1982/1983. *Pengetahuan elemen-elemen Musik atau Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sudarsono, 1982. *Tari-Tarian Indonesia I*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Mastra I Wayan, 2018. *Musik Tari*. Denpasar: IKIP PGRI Bali Denpasar.

Biodata

Nama : Drs. I Wayan Mastra, M.Si
Tempat dan Tanggal Lahir : Tabanan, 31 Desember 1960.
Alamat : Jln. Ratna Gg. Jempiring No 8 Tonja Denpasar
Utara
Pekerjaan : Dosen

Nama : Luh Putu Pancawati
Tempat dan Tgl. Lahir : Sengguan Kawan Gianyar, 06 Januari 1967.
Tempat Tinggal : Jln Raya Andong Gg Padi 2 No. 5Br. Abangan
Peliatan Ubud,
Pekerjaan : Dosen